

Research Article

Analisis Pengelolaan Kawasan Taman Wisata Alam Kerandangan, Lombok Barat

Baiq Dewi Permatasari¹, Novidya Aulia Lestari¹, Dining Aidil Candri¹, Evy Aryanti*¹

¹Program Studi Magister Biologi FMIPA Universitas Mataram, Jalan Majapahit No 62 Mataram.

Correspondence: Evy Aryanti, earyanti@unram.ac.id

Citation: Permatasari, B.D., Lestari, N.A., Candri, D.A., dan Aryanti, E., (2025). *Analisis Pengelolaan Kawasan serta Peran dan Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Taman Wisata Alam Kerandangan*, SJBIOS, 4(1):31-38

Received: April 8, 2025

Accepted: April 19, 2025

Published: April 30, 2025

Abstract: Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran serta masyarakat dan pengelolaan kawasan konservasi di Taman Wisata Alam Kerandangan. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Juni tahun 2024 dan berlokasi di Taman Wisata Alam Kerandangan, Kabupaten Lombok Barat. Metode yang digunakan mencakup analisis SWOT, wawancara dengan pemangku kepentingan, serta pengumpulan data primer dan sekunder terkait kondisi fisik, biologis, dan sosial kawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengelolaan Taman Wisata Alam Kerandangan berada pada posisi yang stabil namun memerlukan kerjasama semua pihak mulai dari pemerintah, masyarakat, dan juga pihak swasta melalui pendekatan partisipatif, peningkatan kapasitas kelembagaan, dan pengembangan program ekowisata berkelanjutan. Masyarakat cukup berperan dalam pengelolaan kawasan TWA Kerandangan dengan turut melindungi dan menjaga kelestarian sumberdaya alam serta mempromosikan kawasan tersebut agar turut meningkatkan ekonomi masyarakat.

Keywords: *Pengelolaan Kawasan, Persepsi Masyarakat, Taman Wisata Alam Kerandangan, Analisis SWOT*



Copyright: © 2025 Permatasari et al. This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited

PENDAHULUAN

Penetapan dan pengelolaan kawasan hutan sebagai kawasan konservasi merupakan salah satu bentuk upaya konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistem [2]. Saat ini, Indonesia memiliki kawasan konservasi yang tersebar di seluruh provinsi, sebanyak 556 unit dengan luas mencapai 27,14 juta hectare. Kawasan konservasi terbagi menjadi 7 bagian yaitu: Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Zona Penyangga dan Batas Khusus, Hutan Lindung, Taman Nasional (TN), Taman Buru dan Taman Wisata Alam. Taman Wisata Alam merupakan kawasan pelestarian alam yang memiliki tujuan utama yang dapat dimanfaatkan sebagai kepentingan pariwisata dan pelestarian alam [4]. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan hingga tahun 2023, di Indonesia terdapat 130 Taman Wisata Alam yang berada di dalam kawasan konservasi di lahan seluas 27,4 juta ha yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, salah satunya yaitu Taman Wisata Alam Kerandangan yang terletak di Kabupaten Lombok Barat, Lombok, Nusa Tenggara Barat.

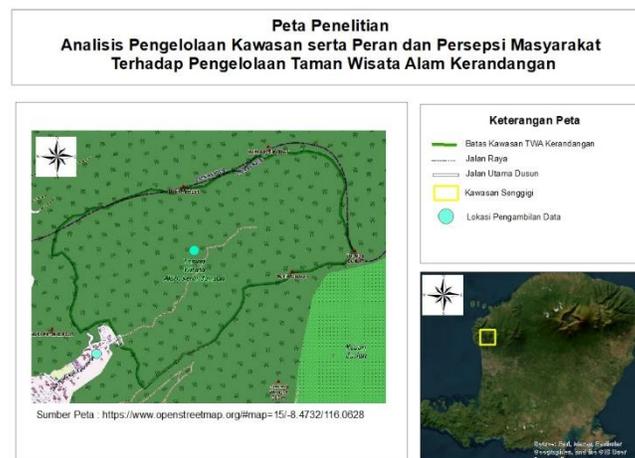
Taman Wisata Alam Kerandangan merupakan salah satu Taman Wisata Alam yang berbatasan langsung dengan pemukiman penduduk dan sangat dekat dengan daerah pesisir. Potensi yang dimiliki oleh Taman Wisata Alam Kerandangan sangat melimpah. Pembangunan pariwisata alam berkelanjutan telah menjadi pertimbangan dalam pengelolaan sumber daya alam yaitu bahwa kebutuhan ekonomi, sosial dan estetika dapat dipenuhi sambil memelihara integritas budaya, proses esensial ekologi, keanekaragaman biologi dan sistem penyangga kehidupan [8]. Hal ini mengingat tujuan pariwisata selain untuk rekreasi juga mendukung upaya-upaya konservasi [7].

Setiap Taman Wisata Alam memiliki prosedur pengelolaan yang tujuannya telah tercantum dalam Peraturan Pemerintah no. 68 tahun 1998 yang menyatakan bahwa tujuan Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam adalah untuk mengusahakan terwujudnya kelestarian sumber daya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan. Selain peraturan pemerintah, pengelolaan Wisata Alam juga diatur oleh Standar Nasional Indonesia (SNI) yang dijabarkan dalam SNI No. 8013 tahun 2014 dimana SNI tersebut memiliki prinsip-prinsip, kriteria dan indikator pengelolaan yang berfungsi sebagai panduan bagi pengelola yang menyelenggarakan kegiatan Wisata Alam. Pengelolaan Wisata Alam dikatakan baik apabila telah memenuhi prinsip, kriteria dan indikator pengelolaan Wisata Alam. Selain itu juga, dukungan masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi sangat diperlukan demi menjaga kelestarian kawasan hutan ini [1]. Persepsi masyarakat akan mengakomodasi upaya meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi.

Pengelolaan berkelanjutan di Taman Wisata Alam Kerandangan memerlukan pendekatan yang berbasis konservasi, partisipasi, dan kolaborasi dari semua pihak termasuk masyarakat di sekitar kawasan konservasi. Pengembangan ekowisata ramah lingkungan dapat menjadi solusi untuk mengintegrasikan konservasi dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar kawasan konservasi. Penelitian ini perlu untuk dilakukan dalam upaya menyusun strategi pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2024 di Taman Wisata Alam Kerandangan, Desa Senggigi, Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis deskriptif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik, perilaku, atau fenomena tertentu tanpa menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat. Fokus utama dari penelitian deskriptif adalah memberikan gambaran yang jelas dan rinci tentang subjek yang diteliti.



Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh secara langsung melalui metode observasi atau pengamatan di lapangan, dan juga melalui wawancara berdasarkan kuisisioner yang dilakukan terhadap pengunjung dan pengelola kawasan. Penentuan responden masyarakat dan pengelola kawasan pada penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* Sedangkan data sekunder diperoleh melalui berbagai sumber, berupa laporan studi dan penelitian.

Analisis Data

Data hasil wawancara masyarakat yang telah didapatkan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis pengelolaan TWA Kerandangan dilakukan dengan metode analisis SWOT yang merupakan salah satu metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi *Strengths* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang), dan *Threats* (ancaman) dalam pengelolaan suatu kawasan konservasi [6].

Analisis Matrik Faktor Strategi Internal

Setelah faktor-faktor internal diidentifikasi maka tabel EFAS/IFAS (*External/Internal Factors Analysis Summary*) (**Tabel 1**) disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategi internal tersebut dalam kerangka kekuatan dan kelemahan [5].

Tabel 1. Penentuan Masing-Masing Indikator EFAS dan IFAS

Faktor	Rating	Keterangan
IFAS/EFAS	4	Sangat Baik
	3	Baik
	2	Kurang Baik
	1	Tidak Baik

Penentuan Alternatif Strategi atau Perumusan Strategi

Analisis SWOT dapat peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi pengelola dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, analisis ini dapat menghasilkan empat alternatif strategi yang dapat diterapkan. Adapun bentuk matrik SWOT dapat dilihat sebagai berikut (**Tabel 2**) [5]:

Tabel 2. Matrik SWOT

IFAS \ EFAS	Kekuatan (<i>Strengths</i>) Faktor – faktor kekuatan internal	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>) Faktor – faktor kelemahan internal
Peluang (<i>Opportunities</i>) Faktor-faktor peluang eksternal	STRATEGI SO: Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.	STRATEGI WO: Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
Ancaman (<i>Threats</i>) Faktor-faktor ancaman eksternal	STRATEGI ST: Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT: Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman



HASIL

1. Analisis Pengelolaan Kawasan Taman Wisata Alam Kerandangan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, didapatkan 6 jenis faktor kekuatan (*Strengths*) dan Kelemahan (*Weaknesses*). Analisis Faktor Internal (IFAS) dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Hasil IFAS (Internal Factors Analysis Summary)

No.	Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor	Komentar
Kekuatan (<i>Strengths</i>)					
1.	Lokasi yang Strategis	0,09091	3	0,272727	Baik
2.	Infrastruktur di dalam Kawasan yang Sangat Memadai	0,09091	3	0,272727	Perlu Dipertahankan
3.	Penataan sarana dan prasarana yang tersusun dengan rapi	0,07273	3	0,218182	Perlu Dipertahankan
4.	Keanekaragaman Flora dan Fauna yang Tinggi	0,09091	4	0,363636	Perlu Dipertahankan
5.	Adanya Flora Fauna Endemik	0,09091	4	0,363636	Perlu Dipertahankan
6.	Kawasan yang Cukup Bersih	0,07273	3	0,218182	Perlu Dipertahankan
Total				1,709091	
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)					
1.	Tenaga Kerja yang masih kurang	0,109091	4	0,436364	Perlu Penambahan
2.	Jalan Utama Desa Yang masih kurang baik	0,090909	3	0,272727	Perlu penanganan
3.	Masih terbatasnya papan petunjuk dan larangan	0,072727	3	0,218182	Perlu Ditingkatkan
4.	Upaya promosi kawasan yang kurang intensif	0,072727	3	0,218182	Perlu penanganan
5.	Upaya Inventarisasi jenis Flora Fauna di Dalam Kawasan yang kurang intensif	0,072727	3	0,218182	Perlu Peningkatan
6.	Kurangnya anggaran untuk pemeliharaan sarana dan prasarana	0,072727	3	0,218182	Perlu Solusi
Total		1,00		1,581818	

Berdasarkan **Tabel 3** diatas didapatkan skor kekuatan sebesar 1,7 sedangkan untuk skor kelemahan didapatkan 1,5. Nilai skor Kekuatan lebih tinggi jika dibandingkan dengan skor kelemahan sehingga dapat terlihat bahwa pada analisis faktor internal ini, kekuatan (*Strengths*) menjadi faktor strategi yang kuat dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan konservasi. Untuk analisis faktor eksternal, didapatkan 6 faktor yang menggambarkan peluang (*Opportunities*) kawasan sedangkan untuk faktor ancaman (*Threats*) didapatkan 3 faktor strategi (**Tabel 4**).

Tabel 4. Hasil EFAS (*External Factors Analysis Summary*)

No.	Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor	Komentar
Peluang (<i>Opportunities</i>)					
1.	Kawasan telah disahkan dan ditetapkan secara hukum	0,127659574	4	0,510638298	Sangat Baik
2.	Kondisi cuaca yang sejuk	0,106382979	3	0,319148936	Sangat Baik
3.	Harga tiket masuk yang terjangkau	0,106382979	3	0,319148936	Perlu Dipertahankan
4.	Banyaknya peluang wisata di dalam dan di luar kawasan	0,106382979	3	0,319148936	Perlu Ditingkatkan
5.	Banyaknya penginapan di sekitar kawasan	0,106382979	3	0,319148936	Baik



<p>Ancaman (<i>Threats</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Perburuan satwa liar yang ada di dalam Kawasan b. Kurangnya partisipasi dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat di sekitar kawasan dalam upaya pengelolaan c. Ancaman terhadap batas kawasan 	<p>STRATEGI ST:</p> <p>Memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk meminimalkan ancaman eksternal yang ada, melalui upaya:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Melakukan sosialisasi secara berkala untuk mencegah dan meniadakan perburuan satwa secara liar b. Membangun kerjasama terhadap Instansi dan LSM Sekitar untuk pengelolaan Kawasan secara berkelanjutan c. Melakukan Inventarisasi Flora Fauna yang ada serta melakukan pengawasan secara berkala di batas Kawasan 	<p>STRATEGI WT:</p> <p>Selain memiliki kelemahan internal pengelolaan TWA Kerandangan juga memiliki ancaman eksternal sehingga harus melakukan upaya sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Meningkatkan kualitas serta jumlah tenaga kerja untuk meningkatkan pengelolaan Kawasan lebih lanjut b. Perlunya kerjasama antara pemerintah dengan pihak instansi agar dapat memperbaiki sarana dan prasarana menuju ke Kawasan
--	---	---

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis identifikasi strategi menggunakan matrik eksternal dan internal pengelolaan Taman Wisata Alam Kerandangan berada pada posisi yang stabil. Hasil identifikasi dan analisis faktor internal (kekuatan dan kelemahan) didapatkan 6 faktor kekuatan yang dimiliki oleh TWA Kerandangan diantaranya yaitu: a). Lokasi yang Strategis, b). Infrastruktur di dalam Kawasan yang Sangat Memadai, c). Penataan sarana dan prasarana yang tersusun dengan rapi, d). Keaneekaragaman Flora dan Fauna yang Tinggi dan e). Adanya Flora Fauna Endemik serta f). Kawasan yang Cukup Bersih, jika faktor kekuatan ini terus dipertahankan dan dijaga maka hal ini dapat menjadi kekuatan dan daya Tarik bagi TWA Kerandangan kedepannya. Selain itu, terdapat juga 6 faktor kelemahan TWA Kerandangan yang menjadi atensi pengelola seperti a). tenaga kerja yang masih kurang, b). jalan utama desa yang masih kurang baik, c). masih terbatasnya papan petunjuk dan larangan, d). upaya promosi kawasan yang kurang intensif, e). upaya, inventarisasi jenis flora fauna di dalam kawasan yang kurang intensif, f). kurangnya anggaran untuk pemeliharaan sarana dan prasarana.

Faktor eksternal (peluang dan ancaman) didapatkan 6 faktor peluang antara lain: a). Kawasan telah disahkan dan ditetapkan secara hukum, b). Kondisi cuaca yang sejuk, c). Harga tiket masuk yang terjangkau, d). Banyaknya peluang wisata di dalam dan di luar Kawasan, e). Banyaknya penginapan di sekitar Kawasan, f). Masyarakat di sekitar kawasan yang mendukung dan berpartisipasi dalam pengelolaan Kawasan. Faktor ancaman antara lain: a). Perburuan satwa liar yang ada di dalam Kawasan, b). Kurangnya partisipasi dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat di sekitar kawasan dalam upaya pengelolaan dan c). Ancaman terhadap batas Kawasan.

Berdasarkan hasil identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan maka strategi yang tepat untuk pengembangan TWA Kerandangan adalah dengan strategi SO yaitu memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang yang ada, melalui upaya: a). Merencanakan dan menciptakan objek wisata



berbasis Sumber Daya yang dimiliki Kawasan, b). Meningkatkan Kualitas Masyarakat di sekitar Kawasan agar dapat bekerjasama untuk Mengelola Kawasan secara berkelanjutan. Keanekaragaman jenis flora fauna di TWA Kerandangan menjadi daya tarik bagi wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Berbagai jenis burung unik yang mendiami hutan TWA Kerandangan seperti burung endemik Pulau Lombok yaitu Celepuk Rinjani, Burung Cekakak kalung coklat, paok laus. Objek wisata *bird watching dan bird fotografi* menjadi paket wisata di TWA Kerandangan yang telah dilakukan sejak lama dengan memanfaatkan masyarakat sekitar sebagai pemandu. Meningkatkan skill dan pengetahuan masyarakat dengan melakukan pelatihan untuk memahami berbagai jenis burung menjadi modal awal pengembangan pengelolaan objek wisata berkelanjutan. Penerapan strategi tersebut merupakan investasi jangka panjang dalam pengembangan produk wisata yang mampu memberikan manfaat secara ekologi, ekonomi dan sosial budaya sesuai fungsi pokok pengembangan pariwisata alam.

Pengetahuan masyarakat tentang keberadaan TWA Kerandangan serta fungsi dan perannya tergolong paham. Hal ini dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan masyarakat yang cukup tinggi. Keberhasilan pengelolaan sangat ditunjang dengan pemahaman yang baik dari masyarakat tentang fungsi dan peran taman wisata serta secara tidak langsung mempengaruhi peran partisipasi masyarakat pada pengelolaan kawasan tersebut [5]. Masyarakat sangat memerlukan peningkatan pengetahuan melalui kegiatan penyuluhan dan peningkatan peran serta dalam pengelolaan kawasan. Hal ini, sejalan dengan yang disampaikan [7] bahwa penetapan masyarakat sebagai subjek pembangunan kehutanan penting dilakukan, dengan harapan masyarakat dapat aktif berperan serta mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi. Untuk itulah peningkatan peran serta masyarakat perlu diinisiasi oleh pengelola kawasan [7] menjelaskan bahwa peran aktif masyarakat akan berkembang apabila semakin banyak manfaat yang diperolehnya mengingat tingginya ketergantungan masyarakat pada kawasan itu.

Masyarakat dalam pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam, dimungkinkan untuk terlibat aktif agar dapat memperoleh manfaat bersama. Manfaat tersebut antara lain dapat (1) merumuskan persoalan bersama dengan lebih efektif, (2) mendapatkan informasi dan pemahaman yang baik, (3) merumuskan alternatif penyelesaian masalah yang secara sosial akan dapat diterima dan (4) membentuk perasaan memiliki terhadap rencana dan penyelesaian [8]. Dengan demikian akan memudahkan penerapan berbagai program yang dikembangkan. Sehingga diharapkan upaya bersama untuk kelestarian Kawasan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengelolaan Taman Wisata Alam Kerandangan berada pada posisi yang stabil namun memerlukan kerjasama semua pihak mulai dari pemerintah, masyarakat, dan juga pihak swasta melalui pendekatan partisipatif, peningkatan kapasitas kelembagaan, dan pengembangan program ekowisata berkelanjutan



2. Masyarakat cukup berperan dalam pengelolaan kawasan TWA Kerandangan dengan turut melindungi dan menjaga kelestarian sumberdaya alam serta mempromosikan kawasan tersebut agar turut meningkatkan ekonomi masyarakat.

REFERENSI

- [1] Daulay.D.N.O. dan Hidayat.J.W. 2017.Persepsi Masyarakat terhadap Pengelolaan Taman nasional Batang Gadis, Kabupaten Mandailin Natal, Provinsi Sumatera Utara. Proceeding Biology Education Conference Volume 14(1) : 233-240.
- [2] Peranginangin, L.S.U., 2014. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi. Kebijakan dan Administrasi Publik. vol 18(1)
- [3] Peraturan pemerintah no. 68 tahun 1998. Kawasan suaka alam dan Kawasan pelestarian alam. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/55362/pp-no-68-tahun-1998>. diunduh pada 20/03/2024. pukul 22.45 WITA.
- [4] Pute, H.P. 2010. Strategi Pengelolaan Taman Wisata Alam Gunung Meja Sebagai Sumber Air Baku Kota Manokwari. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- [5] Rahadi, D., Sjah, T., dan Tanaya, I.G.L.P. 2015. Analisis Strategi Pengelolaan Taman Wisata Alam Suranadi Kabupaten Lombok Barat Propinsi Nusa Tenggara Barat. Jurnal Ekosains. Vol. 7 (2): 1 – 15.
- [6] Sasoko, D.M. dan Mahrudi, I. 2023. Teknik Analisis SWOT Dalam Sebuah Perencanaan Kegiatan. Jurnal Studi Interdisipliner Perspektif, vol. 22(1).
- [7] Soemarwoto, Otto. 2004. Ekologi. Lingkungan Hidup dan Pembangunan Edisi ke-10. Penerbit Djambatan. Jakarta.
- [8] Steck, Birgit. 1999. Sustainable Tourism as a Development Option: Practical Guide for Local Planners, Developers and Decision Makers. Federal Ministry for Economic Co-operation and Development and Deutsche Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit (GTZ) GmbH. Bonn, Jerman.